
MANAJEMEN ISLAM DALAM PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) PADA PENDIDIKAN ISLAM

Dwi Budiarto

STIT NU Sumber Agung OKU Timur

dwibudiarto59@gmail.com

Syamsiani

Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

Syamsiani902@gmail.com

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has fundamentally transformed various aspects of human life, including the field of Islamic education. This study aims to analyze the implementation of Islamic management principles in the utilization of AI within Islamic educational institutions. Employing a qualitative approach with library research design, this study examines relevant literature including books, journal articles, proceedings, and policy documents related to Islamic education management and AI integration. The findings reveal that Islamic management principles—namely tawhid (monotheism), amanah (trustworthiness), justice ('adl), and ihsan (excellence)—can serve as a foundational framework for governing AI utilization in educational settings. AI has been demonstrated to enhance learning efficiency, personalize instruction, and streamline administrative processes. However, its application necessitates robust supervision grounded in Islamic values to prevent ethical violations, academic dishonesty, and the erosion of pedagogical-spiritual relationships between educators and students. This study concludes that the integration of AI in Islamic education must be conducted wisely and strategically to ensure that technological advancement does not compromise the essence of moral and character formation, which remains the core objective of Islamic education.

Keywords: *Islamic Management, Artificial Intelligence, Islamic Education, Technology Ethics, Maqasid Shariah*

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) yang pesat telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip manajemen Islam dalam pemanfaatan AI di lembaga pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini mengkaji berbagai literatur relevan, termasuk buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan terkait manajemen pendidikan Islam dan integrasi AI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen Islam—yaitu tauhid, amanah, keadilan ('adl), dan ihsan—dapat menjadi kerangka fundamental dalam mengatur pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan. AI terbukti dapat meningkatkan

efisiensi pembelajaran, mempersonalisasi instruksi, dan menyederhanakan proses administrasi. Namun, penerapannya memerlukan pengawasan yang kuat yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencegah pelanggaran etika, ketidakjujuran akademik, dan melemahnya hubungan pedagogis-spiritual antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara bijaksana dan strategis agar kemajuan teknologi tidak mengorbankan esensi pembentukan moral dan karakter, yang tetap menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Kata Kunci: Manajemen Islam, Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, Etika Teknologi, Maqasid Syariah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah menghadirkan berbagai inovasi yang secara fundamental mengubah tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi paling signifikan adalah kemunculan Artificial Intelligence (AI)—sebuah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru kecerdasan manusia, seperti kemampuan belajar, berpikir, dan mengambil keputusan (Russell & Norvig, 2021). Teknologi AI telah merambah berbagai sektor, termasuk pendidikan, dengan menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Luckin et al., 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, kehadiran AI membawa peluang sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan cermat agar selaras dengan nilai-nilai fundamental agama Islam.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem pendidikan konvensional. Tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (ta'dib) (Qardhawi, 2001). Proses pendidikan dalam Islam menekankan pada integrasi antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap aktivitas pendidikan harus berlandaskan nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi seperti AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai-nilai tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian terbaru, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral (Rhendica & Budianto, 2024).

Manajemen pendidikan Islam, sebagai instrumen pengelolaan lembaga pendidikan, memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Manajemen Islam merupakan proses pengelolaan sumber daya yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hasibuan, 2016). Berbeda dengan manajemen konvensional yang cenderung

berorientasi pada efektivitas dan efisiensi semata, manajemen Islam menekankan aspek spiritual, moral, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Nilai tauhid menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam pengelolaan pendidikan. Amanah mengandung makna tanggung jawab dalam menjalankan tugas, sedangkan keadilan menuntut adanya perlakuan yang seimbang dan tidak diskriminatif. Ihsan mengarah pada upaya memberikan kinerja terbaik dalam setiap aktivitas (Qardhawi, 2001). Dengan demikian, manajemen Islam merupakan sistem pengelolaan yang tidak hanya mengedepankan hasil, tetapi juga proses yang sesuai dengan prinsip syariat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan seringkali belum diiringi dengan penguatan nilai etika dan moral. Penelitian sistematis tentang problematika pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam mengidentifikasi dua domain masalah utama, yaitu dampak psikologis kognitif-afektif dan pelanggaran etika akademik serta privasi. Dalam aspek kognitif-afektif, ditemukan gejala seperti bias dalam pemahaman keagamaan, penurunan kemampuan berpikir kritis, kecenderungan menerima output AI secara dogmatis, dan melemahnya hubungan pedagogis-spiritual antara guru dan siswa (Mustaqbal & Herawan, 2026). Di sisi lain, dalam domain etika, isu-isu yang muncul meliputi plagiarisme berbantuan AI dan penyalahgunaan teknologi deepfake dalam konten keagamaan. Temuan ini menggarisbawahi urgensi pengelolaan AI yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana manajemen Islam dapat menjadi landasan dalam pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam topik ini. Suyadi (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan teknologi dengan nilai karakter untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan holistik, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Russell dan Norvig (2021) menjelaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan sistem pembelajaran berbasis data, namun juga membawa tantangan etika yang signifikan. Qardhawi (2001) menegaskan pentingnya nilai moral dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam penggunaan teknologi. Penelitian terbaru oleh Rhendica dan Budianto (2024) mengeksplorasi bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, personalisasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan strategis dalam pendidikan Islam, namun tetap menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan sumber daya manusia, dan integrasi nilai-nilai Islam.

Penelitian tentang kerangka etis AI dalam pendidikan Islam juga semakin berkembang. Fathorrozy et al. (2026) merumuskan kerangka etis untuk penerapan AI dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Maqasid Syariah ke dalam praktik pembelajaran digital.

Temuan mereka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat menjadi fondasi etis bagi penggunaan AI dalam pendidikan, terutama dalam melindungi akal, agama, martabat manusia, dan integritas akademik. Penelitian lain oleh Mustaqbal dan Herawan (2026) merekomendasikan rekonstruksi epistemologis berbasis maqasid al-shari'ah dengan memposisikan AI sebagai instrumen pendukung (wasilah), didukung oleh sinergi pentahelix dan implementasi model instruksional ADDIE, sehingga integrasi AI dapat dilakukan secara etis, akuntabel, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian tentang peran kepemimpinan dalam pengelolaan AI di madrasah juga menunjukkan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin digital berperan strategis dalam menyusun visi pemanfaatan AI yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan akhlak, membangun infrastruktur dan budaya inovasi, mengembangkan kapasitas guru, serta merumuskan kebijakan etika pemanfaatan AI berbasis maqāṣid al-sharī'ah (Kemdiktisaintek, 2026). Kepala madrasah tidak hanya dituntut cakap teknologi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga nilai (value guardian) agar transformasi AI Education di madrasah berjalan seimbang antara keunggulan akademik dan penguatan spiritualitas peserta didik.

Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan pendekatan nilai agar tidak menimbulkan dampak negatif. Integrasi antara manajemen Islam dan AI dalam pendidikan merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, prinsip-prinsip manajemen Islam menjadi pedoman dalam penggunaan AI. Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan kerangka berpikir bahwa: (1) AI merupakan alat bantu dalam pendidikan yang memiliki potensi besar namun juga risiko signifikan; (2) Manajemen Islam menjadi landasan dalam pengelolaan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan; (3) Integrasi keduanya menghasilkan sistem pendidikan yang efektif dan berakhlak.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen Islam dapat mengarahkan penggunaan AI agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip manajemen Islam yang relevan dalam pengelolaan AI di lembaga pendidikan Islam; (2) menganalisis implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pemanfaatan AI; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan AI secara etis dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual dan teoritis tentang integrasi manajemen Islam dan AI dalam pendidikan Islam, yang memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pemikiran dan temuan dari sumber-sumber tertulis yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang meliputi:

1. Buku-buku akademik yang membahas tentang manajemen pendidikan Islam, artificial intelligence, dan filosofi pendidikan Islam.
2. Artikel jurnal ilmiah terindeks (Scopus, Sinta, Google Scholar) yang membahas tentang AI dalam pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan etika teknologi dalam perspektif Islam. Penelusuran difokuskan pada publikasi periode 2020-2026 untuk memastikan relevansi dan aktualitas.
3. Prosiding seminar dan konferensi ilmiah yang membahas topik terkait.
4. Dokumen kebijakan dan laporan penelitian dari lembaga resmi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (a) relevansi dengan topik penelitian; (b) kredibilitas sumber (penerbit, indeksasi jurnal, afiliasi penulis); (c) aktualitas (prioritas pada publikasi 5 tahun terakhir); dan (d) kontribusi substantif terhadap pengembangan teori dan konsep yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber literatur; (2) Penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan analitis; dan (3) Penarikan kesimpulan, yaitu memverifikasi dan memaknai temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 2014). Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Manajemen Islam dalam Pengelolaan AI

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen Islam dapat dioperasionalkan dalam pengelolaan AI di lembaga pendidikan Islam. Terdapat empat prinsip utama yang relevan, yaitu tauhid, amanah, keadilan ('adl), dan ihsan. Keempat prinsip ini saling terkait dan membentuk kerangka etis yang komprehensif dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi.

1. Prinsip Tauhid sebagai Landasan Filosofis

Prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam manajemen Islam. Tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas pendidikan dan pemanfaatan teknologi. Dalam konteks AI, prinsip tauhid mengimplikasikan bahwa segala aktivitas pendidikan harus berorientasi kepada Allah, sehingga AI hanya diposisikan sebagai alat bantu (*wasilah*), bukan sebagai tujuan atau bahkan entitas yang menggantikan peran manusia dan Tuhan (Qardhawi, 2001). Sebagaimana ditegaskan oleh Mustaqbal dan Herawan (2026), AI harus diposisikan sebagai instrumen pendukung (*wasilah*) yang berfungsi untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai substitusi atas peran pendidik atau nilai-nilai fundamental agama.

Implikasi praktis dari prinsip tauhid dalam pengelolaan AI adalah: (a) penggunaan AI harus selalu diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; (b) AI tidak boleh digunakan untuk menggantikan interaksi manusiawi antara guru dan siswa yang merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan karakter; (c) konten yang dihasilkan atau diproses oleh AI harus selalu dievaluasi kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.

2. Prinsip Amanah sebagai Landasan Tanggung Jawab

Prinsip amanah mengandung makna tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang dipercayakan. Dalam konteks pengelolaan AI, amanah berarti bahwa pendidik, pengelola lembaga, dan pengembang teknologi memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan AI secara bijaksana dan tidak menyesatkan (Hasibuan, 2016). Amanah juga mencakup tanggung jawab untuk melindungi data dan privasi siswa, memastikan keakuratan informasi yang dihasilkan oleh AI, serta mencegah penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang tidak etis.

Penelitian oleh Kemdiktisaintek (2026) menunjukkan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin digital berperan strategis dalam merumuskan kebijakan etika pemanfaatan AI berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*. Hal ini merupakan manifestasi dari prinsip amanah dalam tataran kebijakan. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga

berfungsi sebagai penjaga nilai (*value guardian*) agar transformasi AI Education di madrasah berjalan seimbang antara keunggulan akademik dan penguatan spiritualitas peserta didik.

3. Prinsip Keadilan ('Adl) sebagai Landasan Keadilan

Prinsip keadilan dalam manajemen Islam menuntut adanya perlakuan yang seimbang dan tidak diskriminatif dalam segala aspek pengelolaan. Dalam konteks AI, keadilan berarti bahwa pemanfaatan AI harus merata dan tidak menimbulkan kesenjangan digital antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain, maupun antara siswa yang memiliki akses berbeda terhadap teknologi (Qardhawi, 2001). Keadilan juga mencakup aspek algoritma yang tidak bias dan tidak mendiskriminasi kelompok tertentu.

Rhendica dan Budianto (2024) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi AI di pendidikan Islam adalah kesenjangan digital dan kesiapan sumber daya manusia. Kesenjangan ini dapat memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan antara lembaga yang berada di perkotaan dengan yang di pedesaan, atau antara lembaga yang memiliki sumber daya memadai dengan yang terbatas. Oleh karena itu, prinsip keadilan menuntut adanya kebijakan afirmatif untuk memastikan akses yang setara terhadap teknologi AI bagi seluruh lembaga pendidikan Islam.

4. Prinsip Ihsan sebagai Landasan Kualitas dan Keunggulan

Prinsip ihsan mengarah pada upaya memberikan kinerja terbaik dalam setiap aktivitas dan melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks AI, ihsan berarti bahwa teknologi digunakan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi administrasi, dan pengambilan keputusan strategis (Hasibuan, 2016). Ihsan juga mencakup upaya terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan AI secara efektif dan etis.

Penelitian oleh Luckin et al. (2016) menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa melalui personalisasi materi, umpan balik otomatis, dan analisis data pembelajaran. Dalam perspektif ihsan, potensi ini harus dioptimalkan untuk mencapai kualitas pendidikan yang setinggi-tingginya, tanpa mengabaikan aspek etika dan moral. Sebagaimana dinyatakan oleh Fathorrozy et al. (2026), prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat menjadi fondasi etis bagi penggunaan AI dalam pendidikan, terutama dalam melindungi akal, agama, martabat manusia, dan integritas akademik.

B. Implementasi Manajemen Islam dalam Siklus Manajemen AI

Hasil telaah literatur juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen Islam dapat diimplementasikan dalam empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*) Berbasis Nilai

Perencanaan dalam pengelolaan AI harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan Islam. Guru dan pengelola lembaga dapat memanfaatkan AI untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, dan soal evaluasi secara lebih efisien. Namun, perencanaan harus tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan karakter siswa. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang adaptasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap teknologi AI, mereka menganggap AI sebagai alat yang dapat membantu dalam mencari informasi, mencari referensi, menyusun RPP, dan merancang metode pembelajaran (UII, 2025).

Perencanaan berbasis nilai juga mencakup penetapan kebijakan yang jelas tentang batasan-batasan penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Kebijakan ini harus mencakup aspek etika, privasi data, dan akuntabilitas. Sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian tentang kerangka etis AI, perlu ada regulasi yang spesifik, transparansi dalam algoritma, langkah-langkah perlindungan data, dan pengawasan oleh guru (Garuda, 2026).

2. Pengorganisasian (*Organizing*) Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur

Pengorganisasian dalam pengelolaan AI meliputi penyediaan fasilitas teknologi, pengembangan kapasitas guru, dan pembentukan struktur organisasi yang mendukung integrasi AI. Madrasah dan lembaga pendidikan Islam perlu mulai menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta program pelatihan bagi guru dan staf. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana masih menjadi kendala utama dalam implementasi AI di banyak lembaga pendidikan Islam (Rhendica & Budianto, 2024).

Penelitian oleh Kemdiktisaintek (2026) menekankan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin digital memiliki peran strategis dalam membangun infrastruktur dan budaya inovasi, serta mengembangkan kapasitas guru. Pengorganisasian yang efektif memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, staf administrasi, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara berbagai pihak, sebagaimana direkomendasikan oleh Mustaqbal dan Herawan (2026), diperlukan untuk memastikan implementasi AI yang etis, akuntabel, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Berbantuan AI

Pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan AI harus dilakukan dengan prinsip bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti guru. AI dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan minat belajar ketika AI digunakan secara tepat sebagai alat bantu pembelajaran (Luckin et al., 2016). Namun, guru tetap berperan sebagai pembimbing utama dalam penanaman nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter siswa.

Fathorrozy et al. (2026) menekankan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran Islam melalui personalisasi materi, akses informasi yang luas, dan interaksi digital yang adaptif, penggunaan AI harus dibingkai dengan prinsip akhlak, tanggung jawab moral, dan peran sentral pendidik agar tujuan pendidikan Islam tetap tercapai secara optimal. Guru harus memastikan bahwa konten yang dihasilkan oleh AI sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan tidak menyesatkan. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang dihasilkan oleh AI, sehingga siswa tidak menjadi konsumen pasif teknologi.

4. Pengawasan (Controlling) dan Evaluasi Berbasis Etika

Pengawasan dalam pengelolaan AI dilakukan melalui pembatasan penggunaan teknologi, pendampingan siswa, dan evaluasi berkala terhadap dampak penggunaan AI. Pengawasan ini penting untuk mencegah penyalahgunaan AI, seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mustaqbal dan Herawan (2026) mengidentifikasi bahwa salah satu masalah utama dalam pemanfaatan AI adalah pelanggaran etika akademik, termasuk plagiarisme berbantuan AI dan penyalahgunaan teknologi deepfake dalam konten keagamaan.

Pengawasan berbasis etika juga mencakup evaluasi terhadap dampak AI pada aspek kognitif dan afektif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis, kecenderungan menerima output AI secara dogmatis, dan melemahnya hubungan pedagogis-spiritual antara guru dan siswa (Mustaqbal & Herawan, 2026). Oleh karena itu, pengawasan harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya pada aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga pada dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

C. Analisis Integratif: Manajemen Islam dan AI dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat dianalisis bahwa integrasi antara manajemen Islam dan AI dalam pendidikan Islam membentuk suatu sistem pengelolaan yang holistik. Integrasi ini mencakup beberapa dimensi penting.

Pertama, dimensi filosofis, di mana prinsip tauhid menjadi landasan yang menempatkan AI sebagai alat bantu (*wasilah*) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Qardhawi (2001), segala aktivitas manusia, termasuk pemanfaatan teknologi, harus berorientasi kepada Allah dan dilakukan dalam kerangka ibadah. Dalam konteks ini, AI tidak boleh diposisikan sebagai entitas yang menggantikan peran Tuhan atau nilai-nilai agama.

Kedua, dimensi etis, di mana prinsip-prinsip amanah, keadilan, dan ihsan menjadi pedoman dalam penggunaan AI secara bertanggung jawab, adil, dan optimal. Penelitian oleh Fathorrozy et al. (2026) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat menjadi fondasi etis bagi penggunaan AI dalam pendidikan, terutama dalam melindungi akal, agama, martabat manusia, dan integritas akademik. Kerangka etis ini penting untuk mencegah dampak negatif AI, seperti bias algoritma, pelanggaran privasi, dan penurunan kemampuan berpikir kritis.

Ketiga, dimensi operasional, di mana fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dijalankan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Rhendica dan Budianto (2024) menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, personalisasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan strategis dalam pendidikan Islam, namun tetap memerlukan pengawasan yang ketat agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Keempat, dimensi kepemimpinan, di mana kepala madrasah dan pemimpin pendidikan Islam berperan sebagai *digital leader* sekaligus *value guardian*. Penelitian oleh Kemdiktisaintek (2026) menekankan bahwa kepala madrasah tidak hanya dituntut cakap teknologi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga nilai agar transformasi AI Education di madrasah berjalan seimbang antara keunggulan akademik dan penguatan spiritualitas peserta didik. Kepemimpinan yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi kunci keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan (Suyadi, 2020). Penelitian oleh Mustaqbal dan Herawan (2026) juga merekomendasikan rekonstruksi epistemologis berbasis maqasid al-shari'ah dengan memposisikan AI sebagai instrumen pendukung (*wasilah*), didukung oleh sinergi pentahelix dan implementasi model instruksional

ADDIE, sehingga integrasi AI dapat dilakukan secara etis, akuntabel, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip manajemen Islam—yaitu tauhid, amanah, keadilan ('adl), dan ihsan—dapat dioperasionalkan sebagai kerangka etis dan filosofis dalam pengelolaan AI di lembaga pendidikan Islam. Prinsip tauhid menjadi landasan yang menempatkan AI sebagai alat bantu (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan atau pengganti nilai-nilai fundamental agama. Prinsip amanah menuntut tanggung jawab moral dalam penggunaan AI, termasuk perlindungan data dan privasi siswa. Prinsip keadilan menuntut akses yang setara terhadap teknologi AI bagi seluruh lembaga pendidikan Islam. Prinsip ihsan mendorong optimalisasi AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi manajemen Islam dalam pengelolaan AI dapat dilakukan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan berbasis nilai, pengorganisasian sumber daya manusia dan infrastruktur, pelaksanaan pembelajaran dengan AI sebagai alat bantu, dan pengawasan berbasis etika. AI terbukti mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, mempersonalisasi instruksi, dan menyederhanakan proses administrasi. Namun, penerapannya memerlukan pengawasan yang kuat yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencegah pelanggaran etika, ketidakjujuran akademik, dan melemahnya hubungan pedagogis-spiritual antara pendidik dan peserta didik.

Integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara seimbang antara aspek teknologi dan pembentukan akhlak agar tujuan pendidikan Islam tetap tercapai. Kepemimpinan yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh mengorbankan esensi pembentukan moral dan karakter, yang tetap menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Lembaga Pendidikan Islam:** Disarankan untuk mengembangkan kebijakan tertulis tentang penggunaan AI yang berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen Islam dan Maqasid Syariah. Kebijakan ini harus mencakup batasan penggunaan AI, perlindungan data dan privasi, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi.
2. **Bagi Pendidik dan Guru:** Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran, namun tetap memegang peran sentral sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru perlu membekali diri dengan pemahaman tentang etika teknologi dalam perspektif Islam agar dapat membimbing siswa secara bijaksana.
3. **Bagi Pengambil Kebijakan:** Disarankan untuk menyusun regulasi yang mendukung integrasi AI dalam pendidikan Islam dengan tetap memperhatikan aspek kesenjangan digital dan kesiapan sumber daya manusia. Regulasi juga harus mencakup standar etika dan akuntabilitas dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk melakukan penelitian empiris tentang implementasi manajemen Islam dalam pengelolaan AI di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan model dan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas integrasi AI dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathorrozy, S., Anam, K., & Qomariyah, N. (2026). Kerangka etis artificial intelligence dalam pendidikan Islam: Mengintegrasikan maqasid syariah di era pembelajaran digital. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/re-jiem>
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A systematic literature review: Problematika pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 339–356. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6>
- Qardhawi, Y. (2001). *Peran nilai dan moral dalam perekonomian Islam*. Gema Insani.

- Rhendica, R., & Budianto, K. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital: Peran dan tantangan kecerdasan buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 203–217. <https://doi.org/10.21093/bjie.v4i2.9935>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0*. Kencana.
- Universitas Islam Indonesia. (2025). Adaptasi teknologi artificial intelligence (AI) pada pengalaman mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam. DSpace UII. <https://dspace.uui.ac.id/>